



Peningkatan hasil belajar pada pembelajaran tematik melalui *contextual teaching and learning* berbantu media powerpoint pada siswa kelas II SD Negeri 3 Bojong Kabupaten Purbalingga tahun pelajaran 2020/2021

Hikmah Nurchasanah
SD Negeri 3 Bojong Kabupaten Purbalingga

Article Info	ABSTRACT
Article history: Received : 23 Oktober 2020 Revised : 20 November 2020 Accepted : 2 Desember 2020	The purpose of this study was to determine the improvement of learning outcomes in thematic learning through the application of the Contextual Teaching and Learning Model assisted by Powerpoint media. The subjects in this study were 28 children. The data collected in this study is data about the ability to solve thematic problems with the Contextual Teaching and Learning Model assisted by Powerpoint media. The results of this study indicate that the application of the Contextual Teaching and Learning Model assisted by Powerpoint media can improve learning outcomes, namely from cycle I to cycle II by 28% from moderate to high criteria. The results showed that the Contextual Teaching and Learning Model assisted by Powerpoint media can improve learning outcomes in thematic learning.
Keywords: contextual teaching and learning; learning outcomes; media powerpoint; thematic	
(*) Corresponding Author:	hikmahnurchasanah363@gmail.com
How to Cite: Nurchasanah, H. (2020). Peningkatan hasil belajar pada pembelajaran tematik melalui contextual teaching and learning berbantu media powerpoint pada siswa kelas II SD Negeri 3 Bojong Kabupaten Purbalingga tahun pelajaran 2020/2021. <i>Jurnal Kualita Pendidikan</i> , 1(3): 44-51.	

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia, salah satunya adalah untuk membentuk manusia yang berpotensi dan berkualitas. Pendidikan dapat terwujud dengan proses belajar, baik belajar secara formal maupun non formal. Menghadapi era globalisasi yang diiringi dengan perkembangan IPTEK yang sangat pesat, seseorang dituntut untuk mampu memanfaatkan informasi dengan baik dan cepat. Sehingga dibutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan bernalar tinggi serta memiliki kemampuan untuk memproses informasi sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan IPTEK.

Proses pembelajaran adalah segala upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri siswa dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan, serta diharapkan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik untuk mencapai suatu peningkatan yang positif yang ditandai dengan perubahan tingkah laku individu demi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien (Koto, 2019). Sebuah proses pembelajaran yang baik akan membentuk kemampuan intelektual, berfikir kritis dan munculnya kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu (Novendra, Harizon & Afrida, 2020).

Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan beberapa mata pelajaran dalam satu kegiatan pembelajaran dalam berbagai tema sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Mursyid, Sarengat & Muncarno (2018) menjelaskan pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator dari suatu



mata pelajaran, atau bahkan beberapa mata pelajaran. Melalui pembelajaran tematik, siswa diharapkan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Sebab, dalam pembelajaran tematik, belajar tidak semata-mata mendorong siswa untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), untuk menjadi (*learning to be*), dan untuk hidup bersama (*learning to live together*). Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan (Kadarwati, 2017).

Dalam penyajian materi pembelajaran guru harus mampu menyajikan materi dari berbagai mata pelajaran yang ada secara utuh dan tidak terpisah-pisah dalam sebuah tema yang telah ditentukan. Dengan demikian konsep pembelajaran bisa tertanam dengan baik. Pemilihan materi yang disajikan harus berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan disesuaikan dengan lingkungan siswa sehingga siswa akan lebih mudah mengerti dan proses belajar mengajar akan lebih menyenangkan dan dapat diaplikasikan oleh siswa dalam lingkungannya.

Pembelajaran tematik terpadu lebih menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif, sehingga mereka dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Pembelajaran tematik terpadu yang idealnya menurut Mursyid, Sarengat & Muncarno (2018) yaitu: “(1) Berpusat pada siswa (*student centered*), (2) Memberikan pengalaman langsung (*direct experiences*), (3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, (4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, (5) Bersifat fleksibel, pembelajaran tematik bersifat luwes (*fleksibel*), (6) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan”.

Pembelajaran tematik membutuhkan model pembelajaran yang sesuai yaitu *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model pembelajaran ini dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan. Menurut Rahmawati (2018), “*Contextual Teaching and Learning* (CTL) pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan”. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik. Dalam model pembelajaran *Contextual Learning and Teaching* (CTL), tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas. Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peranan guru yang berada di dalam kelas yang dikelola dengan model *Contextual Learning and Teaching* (Singarimbun, 2018). Singarimbun (2018) mengatakan ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Ketujuh komponen utama itu adalah:

1. Konstruktivisme (*Constructivism*). Sebagai Filosofi, yaitu menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa dengan cara memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri dan menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.
2. Menemukan (*Inquiry*). Sebagai strategi belajar, yaitu melaksanakan kegiatan inquiry untuk mencapai kompetensi yang diinginkan semua bidang studi.
3. Bertanya sebagai alat belajar, yaitu mengembangkan sikap ingin tahu siswa dengan bertanya dan gunakan pertanyaan untuk menuntun siswa berpikir, karena pengetahuan seseorang, selalu bermula dari „bertanya“.



4. Masyarakat belajar (*Learning community*) yaitu menciptakan “masyarakat belajar” dalam kelas kegiatan pembelajaran dilakukan dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa yang pandai mengajari yang lemah dan yang tahu memberi tahu yang belum tahu.
5. Pemodelan (*Modeling*) yaitu menunjukkan “model” sebagai contoh pembelajaran (benda, guru, siswa lain, dll).
6. Refleksi (*Reflection*) yaitu Melaksanakan refleksi pada akhir program pengajaran agar siswa merasa bahwa hari ini mereka belajar sesuatu.
7. Penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*) yaitu menilai dengan berbagai cara dan berbagai sumber.

Langkah-langkah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih jelas diuraikan Rahmawati (2018) secara garis besar sebagai berikut:

1. Tahapan pengenalan Artinya, bahwa untuk memulai suatu pembelajaran siswa harus dikenalkan dengan hal baru yang akan mereka pelajari.
2. Tahap pengaitan, Tahapan dimana siswa diminta untuk mengaitkan pengetahuan baru yang didapatkannya dengan interpretasi atau penafsiran yang didasarkan pada pengetahuan yang dimilikinya.
3. Tahap penafsiran Siswa dituntut untuk menentukan, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatkannya dengan interpretasi atau penafsiran yang didasarkan pada pengetahuan yang dimilikinya.
4. Tahap Implementasi Tahapan yang dilakukan oleh siswa dengan cara mengimplementasikan materi keterampilan atau pengetahuan yang didapatkan mereka dari proses belajar ke dalam konteks kehidupan yang nyata.
5. Tahap Refleksi Tahapan ini penting dilakukan agar pengalaman-pengalaman yang didapatkannya selama proses pembelajaran dapat terekam secara baik dalam struktur kognisi peserta didik.
6. Tahap Evaluasi Siswa pada tahapan ini dinilai secara autentik untuk menentukan sampai dimana pengetahuan dan kemampuan siswa setelah dilakukannya proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran tersebut membutuhkan dukungan media, yaitu *Microsoft Powerpoint* yang merupakan salah satu program aplikasi dari *microsoft office* berfungsi untuk melakukan presentasi melalui *slide-slide*. *Power point* dijalankan pada sistem operasi windows maupun mac os (Ilmiyah, 2019). *Microsoft Office PowerPoint* adalah “sebuah program komputer untuk presentasi”. *Microsoft Office Power point* merupakan program aplikasi yang dirancang secara khusus untuk menampilkan program multimedia. Fungsi *Ms Office Power point* yaitu: 1) Sarana untuk mempermudah melakukan sebuah presentasi, 2) Membuat sebuah presentasi berbentuk *softcopy* sehingga dapat diakses oleh berbagai perangkat komputer, 3) Membuat presentasi dalam bentuk slide yang menarik dan cantik dengan dukungan fitur audio, video, gambar dan animasi serta *template*/desain yang akan dipergunakan, dan 4) Mempermudah dalam membuat, mengatur dan mencetak berbagai *slide*. Sedangkan manfaat *Ms Office Power point* diantaranya adalah membantu menyampaikan sebuah materi atau gagasan, menunjang dunia pendidikan dalam hal belajar mengajar, menunjang keberlangsungan bisnis dan pekerjaan karena sangat berguna dalam kemudahan presentasi.

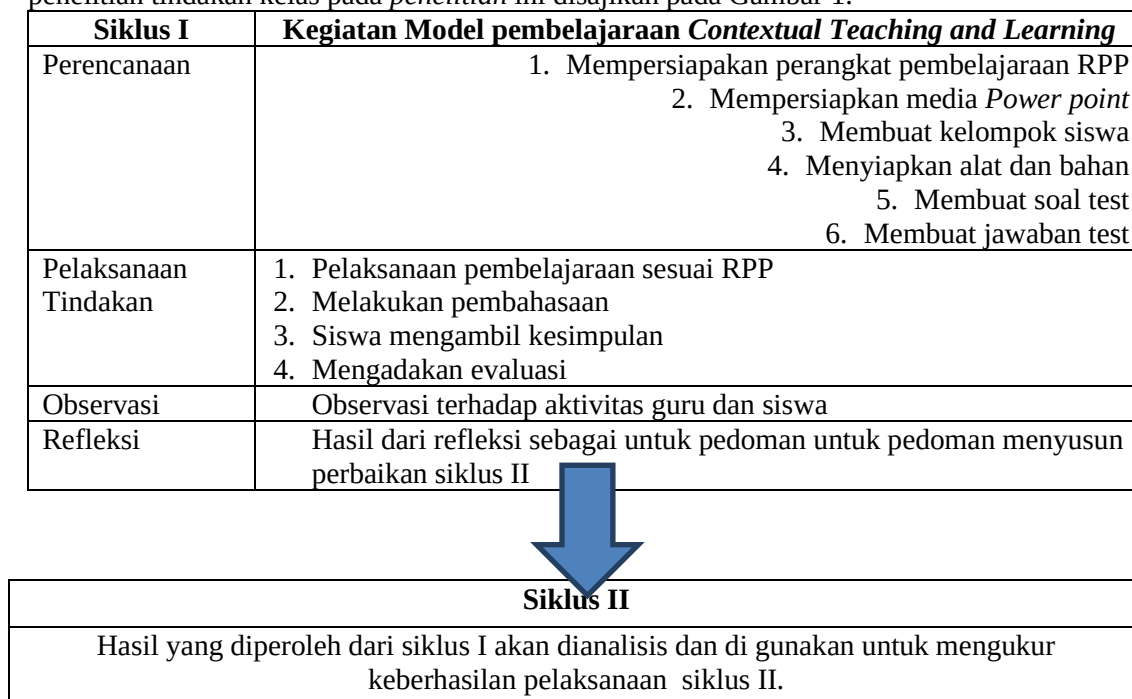
Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah secara umum adalah “Bagaimanakah Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Model *Contextual Teaching and Learning* berbantu Media *Power point* di Kelas II SD Negeri 3 Bojong Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2020/2021? Sedangkan rumusan masalah secara khusus adalah:

1. Bagaimanakah pelaksanaan proses pembelajaran tematik terpadu dengan model *Contextual Teaching and Learning* berbantu Media *Power point* di kelas II SD Negeri 3 Bojong Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga?
2. Bagaimanakah hasil pembelajaran tematik terpadu dengan model *Contextual Teaching and Learning* berbantu Media *Power point* di kelas II SD Negeri 3 Bojong Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga?

METODE

Jenis penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal ini karena tujuan penelitian ini untuk mengukur dan memperoleh gambaran apa adanya tentang kemampuan pemecahan masalah mahasiswa calon guru fisika terhadap materi fisika sekolah melalui *Problem Based Learning*. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa calon guru Fisika Universitas PGRI Semarang yang mengikuti perkuliahan Kapita Selekt Fisika Sekolah II.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD negeri 3 Bojong Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga berjumlah 28 siswa terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Penelitian tindakan kelas akan dilaksanakan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* dalam 2 siklus. PTK dilaksanakan dengan empat tahap untuk setiap siklusnya yaitu tahap perencanaan tindakan (*planning*), tahap pelaksanaan tindakan (*action*), tahap pengamatan atau observasi (*observation*), dan tahap refleksi (*reflection*). Adapun alur penelitian tindakan kelas pada *penelitian* ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar. 1 Alur Pelaksanaan PTK Model CTL dengan Media *Power point*.

Penelitian ini bertempat di SD Negeri 3 Bojong, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga. Waktu penelitian dilakukan pada semester 1 (Satu) tahun pelajaran 2020/2021. Tanggal pelaksanaannya yaitu pada bulan November 2020. Pada pelaksanaan kegiatan siklus yang pertama melalui beberapa tahap antara lain: 1) Perencanaan Tindakan. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi dan merumuskan masalah berdasarkan tes awal. Peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan skenario pembelajaran tematik dengan dengan model *Contextual Teaching and Learning* Berbantu Media *Power point*. 2) Pelaksanaan Tindakan. Dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I & siklus II, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran tematik terpadu sesuai dengan RPP dan skenario pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai guru melakukan tes awal terlebih dahulu. Setelah itu guru mulai masuk kedalam kegiatan pembelajaran. Guru bersama siswa belajar dengan model *Contextual Teaching and Learning* berbantu media *Power point*. 3) Observasi. Observer mengamati proses pembelajaran dengan mengisi lembar observasi yang disediakan oleh peneliti. Kemudian peneliti bersama observer menilai kemampuan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan dengan model *Contextual Teaching and Learning* dan media *Power point*. 4) Refleksi. Pada tahap ini peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil dari tindakan yang telah



dilaksanakan. Peneliti juga mengadakan analisis dan menyimpulkan atas tindakan yang telah dilakukan bersama dengan guru/kepala sekolah. Hasil refleksi pada siklus I merupakan tahap awal dari siklus II. Pada siklus I peneliti bersama observer mencatat peristiwa dan kejadian selama proses pembelajaran. Hal-hal sekecil apapun harus dicatat karena digunakan sebagai acuan pelaksanaan siklus berikutnya. Pada pelaksanaan siklus berikutnya dilakukan lebih matang sehingga proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

Tahap Perencanaan Tindakan (*Planning*), peneliti mengidentifikasi dan merumuskan masalah berdasarkan hasil nilai pada kondisi awal. Peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran meliputi RPP dan skenario pembelajaran tematik terpadu dengan dengan model *Contextual Teaching and Learning*, bahan ajar, LKPD, media dan evaluasi pembelajaran. Dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I ini, peneliti telah melaksanakan kegiatan pembelajaran tematik terpadu sesuai dengan RPP dan skenario pembelajaran dengan model CTL. Pelaksanaan tindakan siklus I telah dilakukan pada hari Senin, 16 November 2020. Siswa dibagi menjadi 4 kelompok heterogen, masing-masing kelompok terdiri dari 7 orang. Masing-masing kelompok mendiskusikan permasalahan pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia KD 3.4 Mengenal kosakata dan konsep tentang lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat di lingkungan sekitar serta cara menjaga kesehatan lingkungan dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis, lisan, dan visual. Muatan pelajaran SBdP KD 3.3 Memahami gerak keseharian dalam tari. Muatan pelajaran matematika KD 3.10 Menjelaskan bangun datar dan bangun ruang berdasarkan ciri-cirinya. Masing-masing kelompok melakukan pengamatan terhadap masalah yang disajikan dan mendiskusikannya lalu mempresentasikan hasil diskusinya. Pada kegiatan akhir siklus I ini, siswa mengerjakan soal evaluasi pembelajaran pada google form. Bentuk tes adalah pilihan ganda. Jumlah soal sebanyak 10 butir nomor.

Tabel 1 menggambarkan hasil observasi selama jalannya kegiatan pembelajaran siklus I didapatkan data aktivitas siswa pada pembelajaran (Tabel 4.1) yang terdiri dari 17 orang siswa yang aktif atau 60%, antusias 14 orang siswa atau 50%, bertanya 7 orang siswa atau 25% dan bekerjasama dalam kelompoknya 12 orang siswa atau 45%.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran pada Siklus I

No	Komponen yang diamati	Jumlah siswa	Persentase
1	Aktif	17	60%
2	Antusias	14	50%
3	Bertanya	7	25%
4	Bekerjasama dengan kelompoknya	12	45%

Dalam tahap refleksi peneliti melakukan analisis evaluasi pembelajaran. Hasil belajar pada siklus I mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan hasil nilai kondisi awal (Tabel 2). Hasil nilai kondisi awal siswa rata-rata nilainya 56, sedangkan pada hasil nilai evaluasi siklus I nilai rata-ratanya 66. Hal ini menunjukkan ada kenaikan nilai sebesar 10. Nilai KKM minimal kelas II SD Negeri 3 Bojong adalah 70. Berdasarkan hasil nilai kondisi awal dan evaluasi pembelajaran siklus 1 tersebut, dapat dilihat persentase ketuntasan belajar sebagai berikut.

Tabel 2. Ketuntasan Belajar Kondisi Awal dan Siklus I

No	Uraian	Siswa yang Tuntas		Siswa Belum Tuntas	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	Kondisi Awal	7	25%	21	75%
2	Siklus I	15	54%	13	46%

Pada Dalam pelaksanaan siklus 1, sudah menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar. Hal ini menunjukkan penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* dengan menggunakan media *Power point* yang dilakukan peneliti membuahkan hasil yang cukup baik.



Dari analisis dan refleksi pada siklus 1 ternyata tingkat ketuntasan belum sampai pada kriteria yang ditetapkan. Hanya 15 siswa dari 28 siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Dari hasil diskusi dengan observer, diketahui gejala yang paling umum terjadi pada siswa yang belum tuntas adalah karena mereka kesulitan memahami materi pembelajaran dan juga karena terkendala kekuatan sinyal yang kurang lancar sehingga ketercapaian materi pembelajaran terganggu. Sehingga bisa menyebabkan hasil belajar siswa menurun. Untuk mengatasi kelemahan perbaikan pembelajaran siklus 1, maka pada siklus II peneliti akan melakukan perbaikan dengan membuat media *Power point* yang lebih menarik, serta kekuatan sinyal yang akan peneliti pikirkan solusi terbaik untuk menunjang pembelajaran daring yang lebih baik dan tersampaikan semua tujuan pembelajarannya. Sehingga pada siklus II ini, peneliti berharap akan memaksimalkan supaya hasil belajar meningkat dan semua siswa tuntas dalam belajar.

2. Siklus I

Pada tahap perencanaan tindakan, peneliti mengidentifikasi dan merumuskan masalah berdasarkan masalah pada refleksi siklus I, yaitu belum mencapai kriteria keberhasilan yang peneliti tetapkan. Untuk itu, peneliti melakukan tindakan siklus II. Peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran meliputi RPP dan skenario pembelajaran tematik terpadu dengan dengan model *Contextual Teaching and Learning*, bahan ajar, LKPD, media dan evaluasi pembelajaran. Dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II ini, peneliti telah melaksanakan kegiatan pembelajaran tematik terpadu sesuai dengan RPP dan skenario pembelajaran yang telah dibuat. Pelaksanaan tindakan siklus II telah dilakukan pada hari Senin, 23 November 2020. Dalam pembentukan kelompok anggotanya lebih sedikit daripada siklus I. Siswa dibagi menjadi 7 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang siswa. Pengelompokan berdasarkan kompetensi masing-masing siswa berdasarkan prestasi. Pada tahap pengenalan, dengan berbantu media *Power point*, masing-masing kelompok dikenalkan dengan hal baru yang akan mereka pelajari pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia KD 3.4 Mengenal kosakata dan konsep tentang lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat di lingkungan sekitar serta cara menjaga kesehatan lingkungan dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis, lisan, dan visual, muatan pelajaran PPKn KD 3.4 Memahami makna bersatu dalam keberagaman di rumah dan sekolah dan muatan pelajaran PJOK KD 3.4 Memahami prosedur bergerak secara seimbang, lentur, dan kuat dalam rangka pengembangan kebugaran jasmani melalui permainan sederhana dan atau tradisional. Selanjutnya pada tahap pengaitan, masing-masing kelompok diminta untuk mengaitkan pengetahuan baru yang didupakannya dengan interpretasi atau penafsiran yang didasarkan pada pengetahuan yang dimilikinya. Tahap penafsiran Siswa dituntut untuk menentukan, dan menyimpulkan pengetahuan yang didupakannya dengan interpretasi atau penafsiran yang didasarkan pada pengetahuan yang dimilikinya. Tahap Implementasi Tahapan yang dilakukan oleh siswa dengan cara mengimplementasikan materi keterampilan atau pengetahuan yang didupatkan mereka dari proses belajar ke dalam konteks kehidupan yang nyata. Tahap Refleksi Tahapan ini penting dilakukan agar pengalaman-pengalaman yang didupakannya selama proses pembelajaran dapat terekam secara baik dalam struktur kognisi peserta didik. Tahap Evaluasi Siswa pada tahapan ini dinilai secara autentik untuk menentukan sampai dimana pengetahuan dan kemampuan siswa setelah dilakukannya proses pembelajaran. Tahapan demi tahapan tersebut masih dengan berbantu media *Power point* dan platform pendukung lainnya, dengan harapan dapat lebih menarik perhatian siswa pada materi pembelajaran yang di sampaikan. Pada kegiatan akhir siklus II ini, siswa mengerjakan soal evaluasi pembelajaran pada google form. Bentuk tes adalah pilihan ganda. Jumlah soal sebanyak 10 butir nomor.

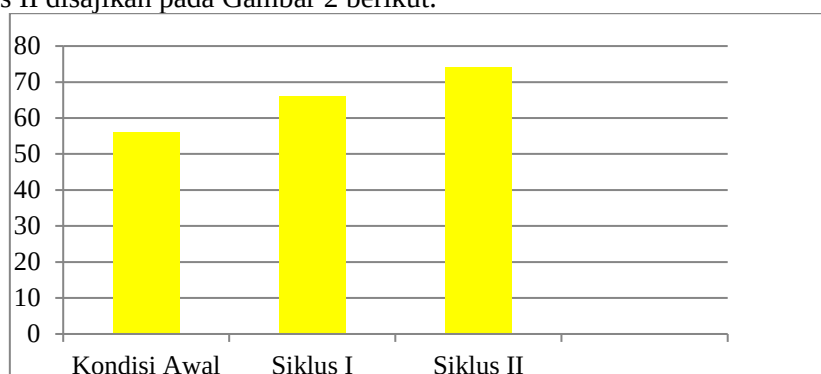
Tabel 3. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran pada Siklus II

No	Komponen yang diamati	Jumlah siswa	Persentase
1	Aktif	21	75%
2	Antusias	18	65%
3	Bertanya	10	35%
4	Bekerjasama dengan kelompoknya	14	50%



Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan observer selama kegiatan pembelajaran siklus II didapatkan data aktivitas siswa pada pembelajaran (Tabel 3) yang terdiri dari 21 orang siswa yang aktif atau 75%, antusias 18 orang siswa atau 65%, bertanya 10 orang siswa atau 35% dan bekerjasama dalam kelompoknya 14 orang siswa atau 50%.

Pada refleksi peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil dari tindakan yang telah dilaksanakan. Peneliti juga melakukan analisis dan menyimpulkan atas tindakan yang telah dilakukan. Hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan hasil belajar siklus I dan kondisi awal. Hasil nilai kondisi awal siswa nilai rata-ratanya 56, hasil evaluasi pembelajaran siklus I nilai rata-ratanya 66 sedangkan hasil evaluasi pembelajaran siklus II nilai rata-ratanya 74. Hal ini menunjukkan ada kenaikan nilai hasil evaluasi pembelajaran siklus I dan II sebesar 11. Perbandingan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kondisi awal, evaluasi pembelajaran siklus I dan siklus II dalam pembelajaran tematik terpadu kelas II disajikan pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Diagram Batang Perbandingan Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Kondisi Awal, Evaluasi Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil nilai kondisi awal, evaluasi pembelajaran siklus 1 dan siklus II tersebut, dapat dilihat persentase ketuntasan belajar disajikan pada Tabel 4. Pada tabel 4 dapat dijelaskan siswa yang belum tuntas belajar adalah sebagai berikut: Pada kondisi awal, siswa yang belum tuntas sebanyak 21 siswa dari 28 siswa atau 75%. Pada siklus 1, siswa yang belum tuntas sebanyak 13 siswa dari 28 siswa atau 46%, dan pada siklus II, siswa yang belum tuntas sebanyak 5 siswa dari 28 siswa atau 18%. Sedangkan siswa yang tuntas belajar adalah sebagai berikut: pada kondisi awal, siswa yang tuntas sebanyak 7 siswa dari 28 siswa atau 25%. Pada siklus I, siswa yang tuntas sebanyak 15 siswa dari 28 siswa atau 54%, dan pada siklus II, siswa yang tuntas sebanyak 23 siswa dari 28 siswa atau 82%.

Tabel 4. Persentase Ketuntasan Belajar pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Uraian	Siswa yang Tuntas		Siswa Belum Tuntas	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	Kondisi Awal	7	25%	21	75%
2	Siklus I	15	54%	13	46%
3	Siklus II	23	82%	5	18%

Terlihat jelas adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik terpadu dengan model *Contextual Teaching and Learning*. Pada siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan karena dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* siswa di tuntut untuk membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik. Dalam model pembelajaran *Contextual Learning and Teaching* (CTL), tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk



menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas. Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Dengan penerapan pembelajaran tematik terpadu dengan model *Contextual Teaching and Learning* seperti pada siklus I dan peningkatan kualitas pembelajaran pada siklus II, tujuan pembelajaran di Kelas II dapat tercapai dengan hasil maksimal.

PENUTUP

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses pembelajaran Tematik lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut: 1) Guru sebaiknya menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* dalam proses pembelajaran Tematik karena sudah terbukti meningkatkan hasil belajar siswa. 2) Dalam proses pembelajaran, guru berusaha menggunakan media yang sesuai dengan materi dan dapat menarik perhatian siswa agar kegiatan belajar berjalan dengan baik. Terbukti bahwa pengaruh positif pada penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap motivasi peserta didik serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penerapan model pembelajaran ini memperlihatkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran CTL terlihat keinginan peserta didik yang antusias untuk berhasil mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh pendidik. Rasa ingin tahu peserta didik yang tinggi ketika pendidik menjelaskan materi menunjukkan adanya dorongan kebutuhan belajar dan cita-cita di masa depan. Selain itu, peserta didik juga lebih bersemangat pada kegiatan pembelajaran yang menarik dan lingkungan belajar yang kondusif seperti melalui kegiatan percobaan dan diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ilmiah, N. H., & Sumbawati, M. S. (2019). Pengaruh Media Kahoot dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *JIEET (Journal of Information Engineering and Educational Technology)*, 3(1), 46-50.
- Kadarwati, A., & Malawi, I. (2017). *Pembelajaran Tematik: (Konsep dan Aplikasi)*. CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- Koto, D. M., Rustiyarso, R., & Salim, I. Pengaruh Penggunaan Sumber Belajar Guru Berbantuan Smartphone Terhadap Proses Belajar Mata Pelajaran Sosiologi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(1).
- Mursyid, E. M., Sarengat, S., & Muncarno, M. (2018). Hubungan Keterampilan Menjelaskan dan Keterampilan Bertanya dengan Hasil Belajar Tematik. *Jurnal Pedagogi*, 8(10).
- Novendra, M. A., Harizon, H., & Afrida, A. (2020). *Analisis keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi laju reaksi dan korelasinya dengan kemampuan berpikir kreatif siswa di SMAN 6 Kota Jambi* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Rahmawati, T. (2018). Penerapan Model Pembelajaran CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1).
- Singarimbun, R. B. (2018). *Penggunaan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya kelas V SD Negeri No. 105268 Telaga Sari Kec. Sunggal TA 2017/2018* (Doctoral dissertation, Universitas Quality).